

GERBANG LITERASI: PROGRAM PENDAMPINGAN LITERASI BERBASIS TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA MALINAU SEBERANG

Siti Rahmi^{a*}, Bayu Elan Saputra^a, Fila, Muhammad Irfan Azis^a, Winda Ariyani^a, Revalina Cantika Ayu Permatasari^a, Asadini Chairunnisa^a, Rosa Sintia Sari^a, Cut Anggraini Nabila Zakiya^a, Hajrah^a, Umi Khairunnisa^a, Laras Ambarwati^a, Marisa^a

^a Universitas Borneo Tarakan

Kata Kunci:

GERBANG;
Literasi;
Membaca;
Pendampingan;
TBM

Keywords:

GATEWAY;
Literacy;
Reading;
Mentoring/Support;
Community Reading
Center (TBM)

Penulis Koresponden:

Email: sitirahmi@borneo.ac.id

Abstrak: Rendahnya kemampuan literasi dasar anak masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, termasuk di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Malinau Seberang. Program GERBANG LITERASI (Gerakan Bersama Membangun Literasi) dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dasar anak melalui kegiatan pendampingan literasi yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf, membaca permulaan, kelancaran membaca, serta menumbuhkan minat baca dan partisipasi anak dalam kegiatan literasi di TBM. Metode yang digunakan meliputi observasi, asesmen awal, pendampingan membaca berbasis scaffolding, literasi kreatif, serta monitoring dan evaluasi. Program dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan 25 anak peserta yang memiliki kemampuan literasi yang beragam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dasar peserta, ditandai dengan bertambahnya kemampuan mengenal huruf, kemampuan mengeja suku kata sederhana, meningkatnya kelancaran membaca, serta tumbuhnya kepercayaan diri anak dalam membaca di depan teman. Selain itu, partisipasi peserta dalam kegiatan TBM juga mengalami peningkatan sehingga TBM semakin berfungsi sebagai ruang belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, Program GERBANG LITERASI terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak sekaligus memperkuat peran TBM sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang berkelanjutan.



© 2026 The Authors. Published by JPBD

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu prioritas dalam mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, dan berdaya saing. Salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia adalah kemampuan literasi. UNESCO (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi tertulis untuk mengembangkan pengetahuan serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan belajar sepanjang hayat.

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) menegaskan bahwa budaya literasi harus dibangun melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam mendukung gerakan tersebut adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat yang mampu meningkatkan budaya membaca, memperluas wawasan, serta mengembangkan potensi masyarakat (Sutarno NS, 2006).

Namun demikian, berbagai TBM di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Koleksi buku yang tersedia sering kali belum diimbangi dengan program pendampingan yang menarik sehingga tingkat kunjungan dan minat baca masyarakat, khususnya anak usia sekolah, masih rendah. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pendampingan (*scaffolding*) melalui interaksi dengan orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Pendampingan tersebut membantu anak membangun pemahaman secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri. Sejalan dengan itu, Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui aktivitas yang bersifat langsung, interaktif, dan kontekstual.

Desa Malinau Seberang merupakan salah satu desa yang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tercermin dalam visi desa, yaitu "Terwujudnya Masyarakat Desa Malinau Seberang yang Agamis, Harmonis, Maju dan Sejahtera melalui Gerakan Desa Membangun (GERDEMA)." Visi tersebut didukung oleh strategi pembangunan desa yang menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, peningkatan pelayanan kepada masyarakat, penguatan bidang pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), salah satu langkah strategis yang menjadi prioritas adalah penguatan sektor pendidikan sebagai upaya

meningkatkan kualitas masyarakat desa.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberdayakan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan desa. Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Malinau Seberang menjadi peluang untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan desa, khususnya dalam bidang pendidikan dan penguatan budaya literasi. Agar dampak pengabdian lebih terarah dan berkelanjutan, kegiatan KKN perlu disinergikan dengan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM), sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat insidental, tetapi memiliki metode yang sistematis, luaran yang terukur, serta keberlanjutan program setelah kegiatan berakhir.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi awal peneliti selama pelaksanaan KKN di Desa Malinau Seberang, ditemukan bahwa Taman Bacaan Masyarakat memiliki potensi besar sebagai pusat belajar anak-anak. Akan tetapi, pemanfaatannya masih belum optimal karena kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas pada penyediaan buku bacaan tanpa adanya program pendampingan yang rutin dan terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak belum memiliki kebiasaan membaca secara konsisten serta belum menjadikan TBM sebagai ruang belajar yang menarik.

Data identifikasi awal peneliti menunjukkan bahwa terdapat 25 anak yang mengikuti kegiatan TBM dengan kemampuan literasi yang beragam. Dari jumlah tersebut, 10 anak mengalami kesulitan membaca, yang terdiri atas 4 anak belum mengenal huruf sama sekali, sedangkan 6 anak telah mengenal huruf dan mampu membaca, tetapi belum lancar. Selain itu, terdapat 6 anak yang pada awal kegiatan belum mampu membaca maupun mengenal huruf, sehingga memerlukan pendampingan secara intensif melalui pengenalan huruf, latihan fonik, dan kegiatan mengeja. Setelah mengikuti rangkaian pendampingan hingga akhir program TBM,

keenam anak tersebut menunjukkan perkembangan yang positif, yaitu telah mampu mengenali huruf dan mulai mengeja suku kata sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur mampu memberikan peningkatan kemampuan literasi dasar pada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukan hanya rendahnya minat baca, tetapi juga masih adanya anak-anak yang belum menguasai kemampuan literasi dasar, khususnya pengenalan huruf dan membaca permulaan. Padahal, menurut Kolb (1984), proses belajar yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yaitu ketika peserta didik terlibat aktif dalam suatu kegiatan, melakukan refleksi, memperoleh konsep baru, dan menerapkannya kembali dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang berkesinambungan agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan awalnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim mahasiswa menginisiasi program GERBANG LITERASI (Gerakan Bersama Membangun Literasi) sebagai program kolaboratif antara kegiatan PKM-PM dan KKN di Desa Malinau Seberang. Program ini memanfaatkan TBM sebagai pusat kegiatan literasi dengan pendekatan pendampingan yang dilaksanakan secara rutin selama empat minggu. Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan literasi anak usia sekolah. Pada minggu pertama dilakukan asesmen kemampuan awal peserta dan pengenalan pentingnya budaya literasi. Minggu kedua diisi dengan kegiatan membaca interaktif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan serta keberanian menyampaikan pendapat. Minggu ketiga difokuskan pada kegiatan literasi kreatif melalui menulis cerita sederhana, menggambar berdasarkan cerita, dan bercerita guna mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, pada minggu keempat dilakukan

evaluasi perkembangan peserta, refleksi kegiatan, serta pembentukan kebiasaan membaca melalui penyusunan target membaca dan penguatan peran TBM sebagai pusat belajar masyarakat.

Program GERBANG LITERASI tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat baca anak, tetapi juga mendukung pencapaian visi Desa Malinau Seberang melalui penguatan kualitas sumber daya manusia. Sinergi antara PKM-PM, KKN, pemerintah desa, pengelola TBM, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan TBM tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang aktif, inovatif, dan berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat Desa Malinau Seberang yang agamis, harmonis, maju, dan sejahtera sebagaimana cita-cita Gerakan Desa Membangun (GERDEMA).

METODE

Kegiatan Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Program GERBANG LITERASI (Gerakan Bersama Membangun Literasi) dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Malinau Seberang selama empat minggu melalui pendekatan pendampingan partisipatif. Sasaran program adalah 25 anak usia sekolah yang mengikuti kegiatan TBM dengan tingkat kemampuan literasi yang beragam. Berdasarkan hasil identifikasi awal peneliti, ditemukan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan membaca, bahkan beberapa di antaranya belum mengenal huruf. Oleh karena itu, kegiatan dirancang secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan awal masing-masing peserta.

Pelaksanaan program mengacu pada konsep *experiential learning* (Kolb, 1984), yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta pendekatan *scaffolding* (Vygotsky, 1978), di mana pendamping memberikan bantuan secara bertahap hingga peserta mampu belajar secara mandiri.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui 3 tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan

dan monitoring & evaluasi sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan orang tua peserta untuk memperoleh dukungan terhadap pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan identifikasi awal kemampuan literasi peserta melalui observasi dan tes membaca sederhana. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari 25 peserta terdapat anak dengan kemampuan literasi yang berbeda-beda, mulai dari belum mengenal huruf, mampu mengenal huruf tetapi belum lancar membaca, hingga telah mampu membaca dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, peserta dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan agar proses pendampingan dapat berlangsung lebih efektif.

Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilaksanakan selama empat minggu yang diawali dengan asesmen kemampuan membaca untuk mengidentifikasi tingkat literasi peserta sebagai dasar penyusunan strategi pendampingan. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan pada pentingnya budaya membaca melalui kegiatan membaca bersama dan pemanfaatan koleksi buku di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selanjutnya, pendampingan difokuskan pada pengembangan kemampuan membaca sesuai kebutuhan peserta. Anak yang belum mengenal huruf memperoleh latihan pengenalan alfabet, fonik, dan pengejaan suku kata menggunakan media pembelajaran interaktif, sedangkan peserta yang telah mengenal huruf diberikan latihan membaca nyaring, membaca bergiliran, serta diskusi sederhana untuk meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan.

Pada tahap berikutnya, kegiatan diarahkan pada literasi kreatif melalui aktivitas menulis cerita sederhana, menggambar berdasarkan bacaan, bercerita, dan menjawab pertanyaan sebagai upaya mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepercayaan diri. Program

diakhiri dengan evaluasi perkembangan kemampuan membaca melalui observasi dan tes membaca yang dibandingkan dengan hasil asesmen awal, disertai refleksi bersama peserta dan penyusunan target membaca untuk membangun kebiasaan literasi secara berkelanjutan. Selain itu, pengelola TBM diberikan rekomendasi pelaksanaan pendampingan rutin agar program tetap berlanjut setelah kegiatan KKN dan PKM selesai.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap Monitoring dilakukan selama proses pendampingan melalui observasi terhadap kehadiran, partisipasi, kemampuan mengenal huruf, mengeja, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan peserta, sedangkan evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil asesmen awal dan akhir program. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kemampuan mengenal huruf, membaca permulaan, kelancaran membaca, minat mengikuti kegiatan TBM, serta terbentuknya kebiasaan membaca. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya belum mengenal huruf telah mampu mengenali huruf dan mengeja suku kata sederhana, sementara peserta yang belum lancar membaca mengalami peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri saat membaca di depan teman-temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan melalui Program GERBANG LITERASI efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak di Taman Bacaan Masyarakat Desa Malinau Seberang.

Indikator Keberhasilan Program

Kondisi awal program menunjukkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 25 anak, namun masih terdapat peserta yang belum mengenal huruf, sebagian belum mampu mengeja suku kata sederhana, dan kemampuan membaca mereka belum lancar. Selain itu, kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) masih belum optimal serta belum tersedia program pendampingan literasi yang dilaksanakan secara rutin. Melalui pelaksanaan Program GERBANG LITERASI, ditetapkan target agar seluruh peserta

mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mampu mengenal huruf dasar, mengeja suku kata sederhana, dan menunjukkan peningkatan kelancaran membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing. Program ini juga diharapkan mampu meningkatkan kehadiran

dan partisipasi anak dalam kegiatan TBM serta menghasilkan rekomendasi pendampingan literasi yang berkelanjutan sehingga kegiatan pembinaan tetap dapat dilaksanakan oleh pengelola TBM setelah program berakhir.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program GERBANG LITERASI (Gerakan Bersama Membangun Literasi) di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Malinau Seberang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar anak melalui pendampingan membaca secara terstruktur. Hasil identifikasi awal menunjukkan terdapat 25 peserta dengan kemampuan literasi yang beragam, meliputi pengenalan huruf, kemampuan mengeja, dan kelancaran membaca. Asesmen awal menunjukkan bahwa 10 anak masih mengalami kesulitan membaca, terdiri atas 4 anak yang belum mengenal huruf dan 6 anak yang telah mengenal huruf tetapi belum lancar membaca. Selain itu, terdapat 6 anak yang memerlukan pendampingan intensif dalam membaca permulaan melalui pengenalan huruf, latihan fonik, pengejaan, permainan literasi, dan pendekatan scaffolding, yaitu pemberian bantuan belajar secara bertahap sesuai tingkat kemampuan anak hingga mampu belajar secara lebih mandiri.

Program dilaksanakan selama empat minggu melalui tahapan asesmen dan pengenalan literasi, pendampingan membaca permulaan, literasi kreatif, serta evaluasi dan penguatan keberlanjutan program. Seluruh kegiatan disusun berdasarkan hasil asesmen awal sehingga materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil pendampingan menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan literasi dasar, ditandai dengan peserta yang sebelumnya belum mengenal huruf mulai mampu mengenali alfabet dan mengeja suku kata sederhana, sedangkan peserta yang sebelumnya belum lancar membaca menunjukkan peningkatan kelancaran membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa Program GERBANG LITERASI efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak sekaligus menjadi dasar penguatan budaya literasi yang berkelanjutan melalui peran aktif pengelola TBM.

Minggu Pertama: Persiapan dan Asesmen

Minggu pertama difokuskan pada persiapan program melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Malinau Seberang dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan sarana pembelajaran, serta mengelola peserta. Selanjutnya dilakukan observasi dan asesmen awal kemampuan literasi terhadap 25 peserta. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 10 anak masih mengalami kesulitan membaca, terdiri atas 4 anak yang belum mengenal huruf dan 6 anak yang telah mengenal huruf tetapi belum lancar membaca. Selain itu, terdapat 6 anak yang memerlukan pendampingan intensif melalui pengenalan huruf dan membaca permulaan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.



Berdasarkan hasil asesmen, peserta dikelompokkan sesuai kemampuan literasi awal agar proses pendampingan lebih efektif. Kelompok pertama terdiri atas peserta yang belum mengenal huruf, kelompok kedua peserta yang telah mengenal huruf tetapi belum lancar membaca, dan kelompok ketiga peserta yang telah memiliki kemampuan membaca dasar. Selain itu, peserta diberikan pengenalan budaya literasi melalui diskusi mengenai pentingnya membaca, pengenalan koleksi buku TBM, serta motivasi untuk menjadikan TBM sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Kegiatan pada minggu pertama menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti program, meskipun masih terdapat variasi kemampuan literasi yang cukup signifikan di antara peserta.

Minggu Kedua: Pendampingan Membaca Permulaan

Pada minggu kedua, kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dasar melalui pendampingan intensif. Kegiatan dirancang berdasarkan hasil asesmen awal, terutama untuk membantu anak yang belum mengenal huruf dan anak yang mengalami kesulitan membaca.



Gambar 3. Pengekelompokkan berdasarkan kemampuan literasi awal

Selain pengenalan huruf, peserta juga diberikan latihan fonik, yaitu latihan menghubungkan bunyi huruf dengan kata sederhana. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan mengeja suku kata, seperti menggabungkan huruf menjadi suku kata dan

kata sederhana. Pendekatan ini dilakukan secara berulang agar anak mampu memahami pola membaca secara bertahap.

Bagi peserta yang telah mengenal huruf tetapi belum lancar membaca, kegiatan diarahkan pada latihan membaca nyaring, membaca bergiliran, serta memahami isi bacaan sederhana. Anak diberi kesempatan membaca teks pendek di depan teman-temannya untuk meningkatkan kelancaran membaca sekaligus membangun rasa percaya diri. Setelah kegiatan membaca, dilakukan diskusi sederhana mengenai isi bacaan untuk melatih kemampuan memahami informasi dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan mengenali huruf mulai mampu mengidentifikasi beberapa huruf alfabet, sedangkan peserta yang sudah mengenal huruf mulai menunjukkan peningkatan dalam mengeja dan membaca kata sederhana. Aktivitas membaca secara bersama-sama juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Minggu Ketiga: Literasi Kreatif

Pada minggu ketiga, kegiatan diarahkan pada pengembangan kemampuan literasi melalui aktivitas kreatif. Tahap ini bertujuan agar peserta tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mampu mengolah informasi, mengekspresikan ide, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kreativitas. Kegiatan diawali dengan membaca cerita pendek bersama. Setelah membaca, peserta diminta untuk memahami isi cerita melalui pertanyaan sederhana yang diberikan oleh pendamping. Kegiatan tersebut bertujuan melatih kemampuan memahami bacaan dan mengidentifikasi informasi penting dalam teks.



Melalui kegiatan ini, anak dapat menghubungkan informasi dalam bacaan dengan bentuk visual yang mereka ciptakan sendiri. Beberapa peserta kemudian diberikan kesempatan untuk menceritakan hasil gambar atau cerita mereka di depan kelompok.

Minggu Keempat: Evaluasi dan Penguatan Literasi

Pada minggu keempat, kegiatan difokuskan pada evaluasi perkembangan peserta serta penguatan keberlanjutan program literasi di TBM Desa Malinau Seberang. Evaluasi dilakukan melalui tes akhir membaca, observasi perkembangan kemampuan peserta, dan perbandingan hasil dengan kondisi awal sebelum program dilaksanakan.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir, peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf menunjukkan perkembangan kemampuan literasi dasar. Anak-anak yang pada awal kegiatan belum mengenal huruf mulai mampu mengenali beberapa huruf alfabet dan mengeja suku kata sederhana. Sementara itu, peserta yang sebelumnya telah mengenal huruf tetapi belum lancar membaca menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca dan keberanian membaca secara mandiri.

Selain evaluasi kemampuan membaca, dilakukan pula refleksi kegiatan bersama peserta. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti program, kegiatan yang paling disukai, serta manfaat yang mereka rasakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih tertarik untuk membaca dan mengikuti kegiatan di TBM karena kegiatan tidak hanya berupa membaca buku, tetapi juga melibatkan permainan,

diskusi, dan aktivitas kreatif.

Sebelum program dilaksanakan, TBM lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat penyedia buku bacaan, namun belum menjadi ruang belajar yang aktif. Melalui kegiatan pendampingan yang dikemas secara interaktif, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk datang ke TBM, membaca buku, mengikuti diskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti menulis cerita, menggambar, dan bercerita. Sebagai bentuk penguatan keberlanjutan program, peserta diarahkan untuk menyusun target membaca sederhana, seperti menentukan jumlah buku yang akan dibaca dalam periode tertentu. Pengelola TBM juga diberikan arahan mengenai pentingnya melanjutkan kegiatan pendampingan literasi secara rutin agar perkembangan kemampuan membaca anak dapat terus meningkat.

Jadi, Secara keseluruhan, pelaksanaan program GERBANG LITERASI menunjukkan bahwa pendampingan literasi yang dilakukan secara bertahap dan sesuai kemampuan peserta mampu memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca dasar anak. Program ini juga berhasil memperkuat fungsi TBM sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi, pembelajaran, dan pengembangan potensi anak di Desa Malinau Seberang.



Gambar 4. Evaluasi dan Refleksi kegiatan Bersama anak-anak TBM

Hasil pelaksanaan Program GERBANG LITERASI menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan literasi dasar peserta, meliputi pengenalan huruf, membaca permulaan, kelancaran membaca, kepercayaan diri, serta partisipasi dalam kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Anak yang sebelumnya belum mengenal huruf

mulai mampu mengenali alfabet dan menghubungkan huruf dengan bunyinya, sedangkan peserta yang mengalami kesulitan membaca permulaan menunjukkan perkembangan dalam mengeja suku kata sederhana dan membaca kata-kata dasar. Selain itu, peserta yang sebelumnya belum lancar membaca mengalami peningkatan kelancaran melalui latihan membaca yang dilakukan secara rutin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi dasar anak. Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2006) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi. Perkembangan tersebut juga mendukung pandangan Ehri (2005) bahwa kemampuan membaca berkembang melalui penguasaan hubungan antara simbol tulisan dan bunyi bahasa (*graphophonemic knowledge*) yang diperoleh melalui latihan yang sistematis dan berulang.

Peningkatan kemampuan membaca peserta tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penggunaan media seperti kartu huruf, gambar, permainan literasi, membaca bersama, dan kegiatan kreatif membantu peserta memahami konsep membaca melalui pengalaman yang konkret. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972), yang menjelaskan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas yang melibatkan objek nyata dan pengalaman langsung. Selain itu, proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap melalui pemberian contoh, latihan membaca, koreksi, dan umpan balik mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* dari Vygotsky (1978), di mana kemampuan anak berkembang secara optimal melalui bantuan dari individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi hingga mereka mampu belajar secara mandiri.

Program GERBANG LITERASI juga memberikan dampak pada aspek afektif dan sosial peserta. Anak menjadi lebih percaya diri untuk membaca dan bercerita di depan teman-temannya serta menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan literasi di TBM. Kondisi ini menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia bahan bacaan, tetapi berkembang menjadi ruang belajar nonformal yang mendorong interaksi, motivasi belajar, dan pembiasaan budaya literasi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *lifelong learning* yang dikemukakan UNESCO (2015), yang menempatkan lingkungan masyarakat sebagai bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, Program GERBANG LITERASI tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca dasar anak, tetapi juga memperkuat minat baca, kepercayaan diri, dan pemanfaatan TBM sebagai pusat kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Program GERBANG LITERASI (Gerakan Bersama Membangun Literasi) yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Malinau Seberang berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar anak melalui kegiatan pendampingan membaca yang terstruktur selama empat minggu. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan mengenal huruf, membaca permulaan, kelancaran membaca, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mengikuti kegiatan literasi. Selain itu, program juga mampu meningkatkan partisipasi anak dalam memanfaatkan TBM sebagai ruang belajar yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta pendampingan secara bertahap menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, Program GERBANG LITERASI memberikan kontribusi positif dalam penguatan literasi dasar sekaligus mendorong optimalisasi fungsi

TBM sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil program, pengelola TBM diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pendampingan literasi secara rutin dengan melibatkan relawan, mahasiswa, maupun masyarakat setempat. Pemerintah desa juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan bahan bacaan yang lebih beragam sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, program serupa perlu diterapkan pada TBM atau desa lain dengan melibatkan orang tua dan sekolah sebagai mitra dalam pendampingan membaca, sehingga pembiasaan literasi anak dapat berlangsung secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Learning and Education. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Daftar Pustaka

- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9(2), 167–188.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sutarno NS. (2006). *Manajemen perpustakaan: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Recommendation on Adult*